

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Sonosewu terletak di JL. Ambarbinangun pedukuhan Sonopakis Kidul, Kelurahan Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Yogyakarta dengan status sekolah negeri di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Jumlah guru pada sekolah ini adalah 18 guru, pegawai tata usaha 7 orang, sedangkan jumlah murid adalah 330 siswa yang terdiri dari 164 siswa laki-laki dan 166 siswa perempuan. SD Sonosewu memiliki 12 ruangan kelas.

Luas SD Sonosewu 3,250 m² dengan fasilitas sekolah antara lain perpustakaan, UKS (Unit Kesehatan Sekolah), Musholla, Lapangan olahraga. SD Sonosewu memiliki program ekstrakurikuler marching band yang diikuti oleh siswa dan siswi. Terkait dengan perawatan kesehatan gigi, selama ini SD Sonosewu belum pernah mengadakan kegiatan pemeriksaan gigi atau penyuluhan kesehatan gigi bagi siswa-siswinya. Kegiatan SD Sonosewu lebih ditekankan pada proses kegiatan belajar mengajar. Adapun program pendidikan kesehatan masih terbatas pada pembiasaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) untuk memberikan pertolongan pertama pada siswa-siswi yang mengalami gangguan kesehatan ringan di sekolah.



Gambar 4.1 Lokasi SD sonosewu

2. Analisa Hasi Penelitian

a. Analisa univariat

Hasil analisa univariabel bertujuan untuk mendiskripsikan karakteristik dari subjek penelitian sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna

1) Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur dan jenis kelamin. Dari shasil penelitian di SD Sonosewu diperoleh karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Umur		
	a. 10 tahun	28	54,9
	b. 11 tahun	20	39,2
	c. 12 tahun	3	5,9
2	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	26	51
	b. Perempuan	25	49
Total		51	100

Berdasarkan Tabel 4.1. diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur anak di SD Sonosewu memperlihatkan bahwa paling banyak responden berumur 10 tahun yaitu 28 anak (54,9%) sedangkan paling sedikit yaitu umur 12 tahun 3 anak (5,9%). Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin anak di SD Sonosewu, laki-laki dan perempuan hampir sama banyak yaitu 26 anak laki-laki (51%) dan anak perempuan 25 anak (49%).

2) Presentasi tingkat pengetahuan anak tentang karies di SD Negeri Sonosewu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui tingkat pengetahuan anak tentang karies gigi pada siswa kelas 5 di SD Sonosewu adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Anak Tentang Karies Gigi

No.	Tingkat Pengetahuan Anak Tentang Karies Gigi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang	20	39,2
2	Sedang	24	47,1
3	Baik	7	13,7
Total		51	100,0

Sumber : data primer 2017 yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.2. memperlihatkan paling banyak responden mempunyai pengetahuan sedang tentang karies gigi yaitu 24 orang (47,1%) sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 orang (13,7%).

3) Presentasi perilaku perawatan gigi pada anak di SDN Sonosewu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi perilaku perawatan gigi pada siswa kelas 5 di SD Sonosewu adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Distribusi Frekuensi Perilaku Perawatan Gigi

No.	Perilaku Perawatan Gigi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang	29	56,9
2	Sedang	22	43,1
Total		51	100,0

Sumber : data primer 2017 yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.3. memperlihatkan paling banyak responden yang menunjukkan perilaku kurang dalam merawat gigi yaitu 29 anak (56,9%) sedangkan responden yang melakukan perawatan gigi sedang dalam merawat gigi sebanyak orang 22 anak (43,1%).

b. Analisa bivariante antara hubungan tingkat pengetahuan anak tentang karies dengan perilaku perawatan gigi di SD Sonosewu

Tabel 4.4.
Hubungan Tingkat Pengetahuan Anak Tentang Karies Dengan Perilaku Perawatan Gigi di SDN Sonosewu

No.	Pengetahuan	Perilaku				Lambda	
		Kurang		Sedang		τ	p
		f	%	f	%		
1	Kurang	17	33,3	3	5,9	0,347	0,027
2	Sedang	8	15,7	16	31,4		
3	Baik	4	7,8	3	5,9		
	Total	29	56,9	22	43,1		

Sumber : data primer 2017 yang diolah

Tabel 4.4. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang tentang karies gigi dan menunjukkan perilaku kurang dalam perawatan gigi yaitu 17 orang (33,3%). Responden yang paling sedikit mempunyai pengetahuan baik tentang karies gigi dan menunjukkan perilaku sedang dalam perawatan gigi yaitu 1 orang (2%).

Hasil lambda didapatkan nilai τ sebesar 0.347 dengan signifikansi 0,027 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan anak tentang karies dengan perilaku perawatan gigi di SDN Sonosewu. Keeratan hubungan antara pengetahuan dan perilaku ditunjukkan oleh nilai τ sebesar 0.347 yang terletak diantara 0,200-0,399 yang artinya terdapat hubungan rendah antara kedua variabel.

B. Pembahasan

1. Presentasi tingkat pengetahuan anak tentang karies di SD Negeri Sonosewu

Tabel 4.2. memperlihatkan paling banyak responden mempunyai pengetahuan sedang tentang karies gigi yaitu 24 orang (47,1%) sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 orang (13,7%).

Notoatmodjo (2010) menjelaskan pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab “*what*”, misalnya apa air, apa manusia, apa alam, dan sebagainya. Terjadinya pengetahuan ini didapat dari orang yang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan tersebut terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra pengelihat, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba sebagai besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Sedangkan menurut Hidayat (2007) pengetahuan adalah ilmu yang dimiliki seseorang untuk menciptakan metode atau ideology menjadi pengetahuan baru yang dapat berkembang menjadi berbagai ilmu.

Responden yang memiliki pengetahuan sedang tentang karies gigi sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gidion (2013) yang sebagian besar memiliki pengetahuan sedang 90 anak (69,2%). Pengetahuan responden tergolong sedang dapat disebabkan karena umur responden yang tergolong masih anak-anak. Pengetahuan dalam kategori sedang sesuai dengan umur responden yang sebagian besar berumur antara 10-11 tahun sebagaimana ditunjukkan tabel 4.1. Penelitian ini sejalan penelitian Naomi (2013) yang menunjukkan berdasarkan umur lebih dari separuh responden yaitu 66 siswa (50,8%) berumur 10-11 tahun. Umur responden tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki responden masih sebatas tahu, belum sampai tingkat memahami. Menurut Mubarak (2007) semakin bertambahnya usia seseorang akan merubah aspek Psikis dan Psikologis (mental) seseorang. Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hiangnya ciri ciri lama dan timbulnya ciri ciri baru. Pada aspek psikologis dan mental semakin anak itu bertambah umur semakin dewasa juga jalan pemikirannya dan lebih matang.

Selain umur ada beberapa factor lain yang mempengaruhi pengetahuan antara lain jenis kelamin, jenis kelamin yaitu tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan (Notoatmojo, 2011).

2. Presentasi perilaku perawatan gigi pada anak di SDN Sonosewu

Tabel 4.3. memperlihatkan mayoritas responden menunjukkan perilaku kurang dalam merawat gigi yaitu 29 orang (56,9%) sedangkan responden yang menunjukkan perilaku sedang dalam merawat gigi sebanyak 22 orang (43,1%). Penelitian ini menunjukkan bahwa responden menunjukkan perilaku kurang baik dalam melakukan perawatan gigi. Notoatmodjo (2010) perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Hal ini berarti bahwa meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respon tiap-tiap orang berbeda. Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku.

Responden yang menunjukkan perilaku kurang baik dalam melakukan perawatan gigi dapat disebabkan karena umur responden yang masih terlalu muda sehingga belum memahami pentingnya melakukan perawatan gigi bagi kesehatan gigi. Rendahnya motivasi responden untuk melakukan perawatan gigi berdampak pada terjadinya karies gigi. Menurut Notoatmodjo (2007) perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh usia dan motivasi. Seseorang dengan usia lebih muda, motivasi untuk melakukan sesuatu hal masih rendah karena belum tumbuhnya kesadaran terhadap pentingnya perilaku tersebut, termasuk perilaku melakukan perawatan gigi.

Hestieyonini (2013) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa Dilihat dari ilmu pengetahuan, masih banyak dari masyarakat yang belum mengetahui pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga mereka juga tidak mengetahui dampak dan efek yang timbul apabila mereka tidak menjaga dan

merawat kebersihan gigi dan mulut. Selain itu, ada juga sekelompok masyarakat yang hanya mengetahui tapi tidak paham sehingga mereka tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan baik dan benar. Kurang baiknya perilaku seseorang terhadap perawatan gigi berdampak pada semakin besarnya kemungkinan timbulnya karies gigi dan penyakit mulut yang disebabkan karena kebersihan gigi dan mulut tidak terjaga.

Responden yang menunjukkan perilaku sedang dalam melakukan perawatan gigi dapat disebabkan karena adanya dorongan dari orang-orang di sekitar responden seperti orang tua. Menurut Notoatmodjo (2010) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah orang yang dianggap penting. Seseorang yang dianggap penting berpengaruh terhadap perilaku, termasuk perilaku merawat kesehatan gigi. Penelitian yang dilakukan Arianto (2014) menunjukkan bahwa perilaku menggosok gigi yang kurang lebih banyak terdapat pada kelompok siswa sekolah dasar yang sikap dan perilaku orang tuanya kurang 54,3% dibandingkan dengan siswa sekolah dasar yang sikap dan perilaku orang tuanya baik 38,1%. Sikap dan perilaku orang tua tentang menggosok gigi yang kurang adalah menurut responden orang tua tidak menyediakan sikat gigi dengan ukuran kecil sebesar 54,0%.

3. Hubungan tingkat pengetahuan anak tentang karies dengan perilaku perawatan gigi di SDN Sonosewu

Tabel 4.4. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang tentang karies gigi dan menunjukkan perilaku kurang dalam perawatan gigi yaitu 17 orang (33,3%). Sedangkan untuk pengetahuan sedang dengan perilaku perawatan gigi sedang terdapat 16 anak (31,4%). Hasil lambda didapatkan nilai τ sebesar 0.347 dengan signifikansi 0,027 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan anak tentang karies dengan perilaku perawatan gigi di SDN Sonosewu. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewanti (2012) didapatkan hasil

penelitian *p value*: 0,013 penelitian ini menunjukkan adanya hubungan bermakna antar tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi.

Responden yang masih duduk di bangku SD memiliki kesadaran yang masih rendah untuk melakukan perawatan gigi. Kondisi tersebut didukung tingkat pengetahuan responden yang masih tergolong rendah tentang karies gigi sehingga responden belum mengetahui dampak yang dapat ditimbulkan karena karies gigi. Penelitian ini didukung oleh Mubarak (2007) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah tingkat pendidikan. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah juga orang mendapat informasi dan memahaminya.

Responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang karies gigi mempunyai kecenderungan untuk melakukan perawatan gigi dengan kategori kurang baik. Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan faktor domain yang mempengaruhi perilaku seseorang dimana seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Kurang baiknya perilaku responden dalam melakukan perawatan gigi berdampak pada timbulnya karies gigi dan terjadinya penyakit mulut. Menurut Scroth dkk (2007) kesehatan rongga mulut dan gigi merupakan masalah yang rentan dihadapi masyarakat dunia dan Indonesia masalah ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bagaimana cara merawat gigi dan rongga mulut yang benar.

4. Keeratan hubungan tingkat pengetahuan anak tentang karies dengan perilaku perawatan gigi di SDN Sonosewu

Keeratan hubungan antara pengetahuan dan perilaku ditunjukkan oleh nilai τ sebesar 0.347 yang terletak diantara 0,200-0,399 yang artinya terdapat hubungan rendah antara kedua variabel. Rendahnya hubungan antara pengetahuan tentang karies gigi dengan perilaku perawatan gigi menunjukkan bahwa masih terdapat

faktor lain yang mempengaruhi perilaku perawatan gigi seperti persepsi dan motivasi. Penelitian yang dilakukan oleh Pay (2016) menyebutkan bahwa faktor yang secara signifikan mempengaruhi perilaku kesehatan perawatan gigi adalah persepsi dan motivasi. Semakin baik persepsi dan semakin kuat motivasi maka semakin baik perilaku anak dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Motivasi mempunyai pengaruh paling besar terhadap perilaku anak dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Lendrawati (2012) menjelaskan niat dan motivasi merupakan bagian terpenting dalam proses untuk merubah perilaku, pencarian pengobatan dan pencapaian tujuan untuk sembuh. Motivasi merupakan dorongan dasar dalam diri individu untuk berusaha mengadakan perubahan perilaku yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi yang didasarkan pada kebutuhan menyebabkan seseorang berusaha untuk memenuhinya. Menurut Notoatmodjo (2010) menyebutkan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi dan motivasi. Motivasi merupakan suatu konstruk yang dimulai dari adanya need atau kebutuhan pada diri individu dalam bentuk energi aktif yang menyebabkan timbulnya dorongan dengan intensitas tertentu yang berfungsi mengaktifkan, memberi arah, dan membuat persisten (perilaku berulang-ulang) dari suatu perilaku untuk mengatasi atau memenuhi kebutuhan yang menjadi penyebab timbulnya dorongan itu sendiri.

Menurut Notoatmodjo (2010) persepsi merupakan hasil proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, pengetahuan, pendidikan dan sosial budaya. Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan sehingga proses tersebut mempengaruhi perilaku. Faktor yang berperan dalam pembentukan persepsi adalah pengetahuan, afektif, kepribadian dan budaya yang dimiliki seseorang yang berasal dari kenyataan yang ada di lingkungannya.

C. Keterbatasan penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan observasi langsung untuk mengetahui perilaku responden dalam melakukan perawatan gigi, terutama perilaku di rumah.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA